

HASIL CEK_Artikel fery di Taman cendekia

by Fery Setyaningrum 60160938

Submission date: 30-Jul-2021 01:42AM (UTC+0700)

Submission ID: 1625514710

File name: Artikel_fery_di_Taman_cendekia.pdf (1.11M)

Word count: 6148

Character count: 39435

PEMBENTUKAN KREATIVITAS MELALUI PEMBELAJARAN SBdP KELAS IV
PADA MATERI MELUKIS DI SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR

⁴Fery Setyaningrum¹, Hilza Aprilia Hutami²
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2}
Universitas Ahmad Dahlan^{1,2}
Email: fery.setyaningrum@pgsd.uad.ac.id

Abstract: The objectives of this study were (1) to describe the formation of creativity through Cultural Arts and Crafts learning in Class IV on Painting Materials at Muhammadiyah Condongcatur Elementary School, (2) To find out the supporting and inhibiting factors for the formation of creativity through Cultural Arts and Crafts learning in Class IV on painting materials at Muhammadiyah Condongcatur Elementary School. This research method used a type of qualitative research. Data collection techniques used observation, interviews and document review. The sampling used random sampling and 7 students were the research subjects. The validity of the data used triangulation of sources and techniques. Data analysis used the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicated that the process of forming students' creativity in painting was going well. The painting teacher at the school had an art education background so that the assessment in the students' paintings was adjusted to the assessment criteria in painting, including theme suitability, coloring, neatness and creativity. In the process of forming creativity, it was known that students had an imagination tailored to their interests so that the students' creative ideas emerged from students' interest in one thing they like. Then, in the process of making a painting, a work analysis was carried out from various examples of painting produced by the teacher or samples from the internet as a reference for students to develop their ideas which could then produce original work. The teacher allowed students to find reference sources for work in order to make it easier for students to work and develop creativity. The most influential supporting factors in the formation of Cultural Arts and Crafts learning creativity in painting materials were environmental factors and interest and motivation factors. Then, for the inhibiting factor in the formation of creativity was evaluation when the students were working. This was considered ineffective and made some students less confident about their work.

Keywords: creativity, cultural arts and crafts learning, painting material, elementary school.

²
PENDAHULUAN

Kekayaan seni budaya di Indonesia sangat beragam dan memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi. Beragam motif karya seni rupa, seni tari hingga seni musik harus tetap lestari dan berkembang sebagai wujud identitas bangsa. Pendidikan seni budaya dan prakarya diberikan pada siswa sekolah dasar agar tetap menumbuhkan rasa kecintaan siswa terhadap seni budaya Indonesia. Rasa kecintaan ini menimbulkan minat, kreativitas, dan apresiasi anak terhadap seni dan budaya bangsa, Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan seni budaya meliputi berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran yang berkenaan dengan seni,

budaya, dan keterampilan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Pendidikan seni budaya memposisikan siswa sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif sekaligus memiliki kecerdasan intelektual. Pendidikan seni juga sebagai wadah bagi siswa untuk menuai segala pengetahuan sehingga mampu menjadikan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang kreatif. Pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar bertujuan untuk mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif untuk pengembangan kepribadian siswa secara positif. (Permen No. 57 Tahun 2014).

Pembelajaran seni rupa diwujudkan dalam bentuk seni visual yang dapat dinikmati oleh indra penglihatan (mata) untuk menambah kesadaran lokal dan mampu sebagai apresiasi kebudayaan lokal sebagai pembentukan kreativitas dan pengembangan dorongan ide-ide kreatif serta mengaktualis⁶ diri dan juga menanamkan kreativitas. Pembelajaran seni rupa memiliki tujuan mengembangkan keterampilan, menggambar, menambahkan kesadaran budaya lokal, mengembangkan kemampuan apresiasi seni rupa peserta didik, menyediakan kesempatan mengaktualisasi diri, mengembangkan penguasaan disiplin ilmu seni rupa, dan mempromosikan gagasan multikultural (Sobandi, 2008:28). Kreativitas dapat dikaitkan dengan pembelajaran seni karena kegiatan seni dapat membantu dalam pembentukan kreativitas karena seseorang yang berimajinasi dalam bidang seni akan membuat sesuatu yang menarik dimana hasil akhirnya akan menghasilkan sebuah produk ataupun karya yang bersifat terbaru atau pengembangan produk yang masih bersifat orisinalitas.

Seseor⁵ng dapat mengembangkan kreativitas berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, tetapi juga mencakup pola baru dan gabungan informasi. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak ada yang membuatnya (Suhaya, 2016:5). Kreativitas juga dikatan sebagai kemampuan seseorang membuat sesuatu yang baru untuk menciptakan sesuatu yang bersifat imajinatif. Pembelajaran seni budaya dan prakarya memiliki tujuan mengembangkan keterampilan dan kreativitas peserta didik. ⁶

Selain itu juga untuk menambahkan kesadaran budaya lokal, mengembangkan kemampuan apresiasi seni pada peserta didik, menyediakan kesempatan mengaktualisasi diri, mengembangkan penguasaan disiplin ilmu seni dan mempromosikan gagasan multikultural. Untuk tingkat sekolah dasar seni budaya dan keterampilan yang diambil pada penelitian ini adalah seni rupa yaitu melukis. Aktivitas anak

dalam melukis menunjukkan kebutuhan mengekspresikan dirinya yang lebih kuat dengan hasil akhirnya mencapai arti sebuah “keindahan” yang dapat dimengerti oleh anak itu sendiri maupun orang dewasa. Maka tidak jarang ketika kita melihat anak-anak mencoret-coret, melukis sambil berbicara, anak bercerita dengan lukisan yang dibuat karena sebagai simbol visual dalam lukisan dan sebagai kebutuhan untuk berekspresi dan berkomunikasi serta mengaktualisasi diri.

Di SD Muhammadiyah Condongcatur di masa pandemi Covid-19 ini juga melaksanakan ⁴ sistem pembelajaran daring yang baik, biasanya pembelajaran daring membawa dampak kepada siswa, dampak yang dialami seperti merasa jenuh dan bosan akan pembelajaran. (Oktaviani & Hairunnissa, 2020). Semangat dan antusias belajar secara daring dirasa akan menuruh dengan semakin lamanya mereka belajar daring di rumah sehingga sistem di sekolah dasar harus siap dalam semua aspek pembelajaran untuk bisa mengakomodir seluruh siswa untuk bisa daring dengan cara yang menyenangkan salah satunya melalui kreativitas.

Pada SD Muhammadiyah Condongcatur terdapat mata pelajaran wajib yang sudah diatur dalam kurikulum 2013 dari Kemendikbud yaitu mata pelajaran SBdP (Seni Budaya dan Prakarya) yang mencakup ke dalam tiga bidang yaitu seni rupa, musik, dan kerajinan. Penelitian ini fokus sesuai dengan variabel yang sudah ada pembentukan kreativitas pada pembelajaran SBdP kelas IV dalam materi melukis di SD Muhammadiyah Condongcatur. Di SD Muhammadiyah Condongcatur untuk guru yang mengampu mater melukis hanya mempunyai 1 guru yang bernama Bapak Heri, dengan berlatar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Yogyakarta. Pembelajaran SBdP materi melukis ini wajib diikuti oleh siswa kelas rendah hingga kelas tinggi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pembentukan kreativitas dalam pembelajaran SBdP Kelas IV dan juga mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat pada pembelajaran SBdP kelas IV di SD Muhammadiyah Condongcatur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan pengumpulan data menggunakan triangulasi yang terdiri dari observasi, wawancara dan telaah dokumen. Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang guru seni lukis dan 7 peserta didik dengan menggunakan teknik *random sampling*. Menurut Arikunto (2013:177) *random sampling* adalah teknik pengambilan data subjek dan populasinya acak sehingga semua subjek dianggap sama. Alasan menggunakan teknik *random sampling* adalah karena peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan menjadi sampel. Adapun pertimbangan yang peneliti butuhkan adalah peserta didik kelas IV yang melaksanakan pembelajaran SBdP materi melukis. Karena peneliti membutuhkan 7 orang dengan sampel acak dari 38 siswa untuk diteliti. Lalu hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2021 di SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta. Wawancara dilakukan dengan guru seni lukis dan peserta didik kelas IVA SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta untuk memperoleh data mengenai proses pembentukan kreativitas. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati proses pembentukan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran SBdP materi melukis. Telaah dokumen digunakan untuk memperkuat hasil dari pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan tentang pembentukan kreativitas melalui pembelajaran SBdP materi melukis kelas IV pada materi melukis di SD Muhammadiyah Condongcatur, maka dilakukan pembahasan lebih lanjut yakni sebagai berikut:

1. Pembentukan Kreativitas Melalui Pembelajaran SBdP Materi Melukis di SD Muhammadiyah Condongcatur

a. Ciri Anak Kreatif

Dari hasil analisis penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa ciri-ciri anak kreatif yang pertama dapat terlihat dari mempunyai rasa ingin tahu yang besar terlihat dari seringnya peserta didik bertanya dengan guru mengenai pembelajaran SBdP materi melukis sehingga peserta didik menggali informasi dengan alamiah dan maksimal. Hal ini sependapat dengan Lutman dan Silvi dalam (Saridevita, Destiyantari, Asshiddiq, & Suherdi, 2020) bahwa rasa ingin tahu merupakan keinginan untuk mengetahui pengetahuan baru atau mencari pengalaman secara luas dari eksplorasi. Hal ini juga senada dengan pendapat dari Mustari (2011:103) bahwa *curiosity* rasa ingin tahu adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investivasi dari belajar.

Ciri kedua yaitu kaya akan inisiatif peserta didik dengan diberikan sebuah video guna untuk memancing rasa minat dan inisiatif dari peserta didik agar peserta didik itu tertarik untuk melakukan sesuatu yang mendukung hal kreatif. Hal ini senada dengan pendapat dari Santro (2011:78) bahwa perkembangan inisiatif adalah perkembangan yang muncul dimana anak mulai mendengarkan kata hati, ketika akan melakukan sesuatu, anak belajar berfantasi dan hal ini menjadi dasar bagi anak untuk menjadi kreatif dan memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu.

Ciri ketiga yaitu tertarik pada kegiatan kreatif peserta didik kelas biasa melakukan kegiatan kreatif sesuai dengan kreativitas mereka sesuai dengan minat masing-masing dari mereka. Hal ini senada dengan pendapat dari Munandar (2002:60) bahwa kreativitas itu penting dimunculkan, dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak agar anak dapat berkreasi dan dapat mewujudkan dirinya pada kemampuan dari kegiatan kreatif anak dapat menyelesaikan berbagai masalah

dan juga anak bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif yang dapat mengembangkan kreativitas.

Ciri keempat yaitu kaya akan imajinasi peserta didik dibebaskan untuk berimajinasi dimana peserta didik mempunyai ide yang kreatif untuk menghasilkan sebuah karya. Munculnya imajinasi yang mereka miliki yaitu peserta didik mencari inspirasi dan referensi karya-karya kreatif. Hal ini senada dengan pendapat dari Rahmawati & Kurniawati (2010:54) mengemukakan bahwa imajinasi adalah kemampuan berpikir seseorang yang dilakukan tanpa batas dan seluas-luasnya yang berguna untuk mengembangkan kreativitas peserta didik.

Ciri kelima yaitu, percaya diri dan mandiri peserta didik terlihat dari mereka selalu percaya diri dengan yakin dan penuh semangat mengemukakan hasil karya yang dibuatnya di depan kelas dan bangga akan hasil karya sendiri. Kepercayaan diri ini memang penting ada di dalam seseorang karena dari percaya diri itulah kreativitas yang dimiliki akan semakin bisa dikembangkan dengan maksimal. Hal ini senada dengan pendapat dari Burns dalam Iswidharmanjaya Agung (2004:142) mengemukakan bahwa dengan kepercayaan diri yang cukup, seorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap.

b. Indikator Kreativitas

Indikator yang pertama yaitu analisis obyektif dalam proses pembentukan kreativitas yaitu mengobservasi hasil karya dimana guru memberikan sebuah karya lalu kemudian diamati sebagai proses memunculkan ide. Analisis obyektif ini dimaksudkan agar peserta didik dapat melihat secara fisik hasil karya kreativitas dan sebagai contoh atau referensi untuk menghasilkan karya. Hal ini senada dengan pendapat dari Masganti (2016:54) bahwa karya obyektif dimaksudkan untuk menilai secara langsung. Kreativitas suatu produk berupa benda atau karya-karya kreatif lain yang dapat

diobservasikan wujud fisiknya. Metode ini tidak cukup memadai untuk digunakan sebagai metode yang obyektif untuk mengukur kreativitas. Kelebihan metode ini adalah secara langsung menilai kreativitas yang melekat pada obyeknya, yaitu kreatif.

Kedua, Pertimbangan subyektif yaitu guru sebagai ahli dari penimbang kreativitas. Disini guru menilai hasil dari kreativitas yaitu berbentuk sebuah lukisan. Guru memberikan penilai pada produk lukisan dengan beberap kriteria tertentu. Kriteria yang dipakai disini selain melihat estetikanya guru juga mendengarkan uarian dari penggambaran konsep cerita dari hasil karyanya, dan makna karya tersebut untuk peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat dari dari Supriyadi dalam Zakiah (2014) dikatakan bahwa pengukuran kreativitas dilihat dari berbagai pertimbangan peneliti meskipun prosedurnya subjektif, hasilnya menggambarkan objektivitas.

Ketiga, Inventori kepribadian peserta didik dinilai mempunyai kepribadian yang percaya diri dan rasa mandiri yang dapat mengumpulkan karya tepat pada waktunya. Kepribadian ini harusnya memang tertanam dalam diri orang yang kreatif seperti rasa percaya diri dimana rasa percaya diri itu penting agar orang yang kreatif dapat mengaktualisasikan kreativitasnya secara maksimal. Hal ini senada dengan pendapat dari Yulianto & Nashori (2006) bahwa tanpa memiliki rasa kepercayaan diri secara penuh seorang tidak akan dapat mencapai kreativitas yang tinggi, karena ada hubungan antara kreativitas dan kepercayaan diri, karena kurang percaya diri berarti juga meragukan kemampuan diri sendiri.

Keempat, inventoris biografis yaitu pengaitan kehidupan orang-orang kreatif dengan pengalaman pribadi peserta didik dengan lingkungannya. Guru mengaitkan pembelajaran melukis ini dengan pengalaman pribadi dan lingkungan dari peserta didik yaitu dengan kegiatan sehari-hari peserta didik, cerita pengalaman liburan dan cerita apapun yang ada di lingkungan sekitar peserta

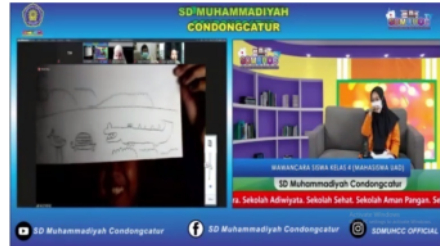
didik yang dapat di tuangkan ke dalam tema melukis. Hal ini senada dengan pendapat dari Masganti (2016:54) mengemukakan bahwa pendekatan yang dapat digunakan berbagai aspek kehidupan meliputi lingkungan pribadinya dan pengalaman kehidupannya.

c. Ciri Utama Kreativitas

Ciri yang pertama adalah *problem sensitivity* (sensitivitas terhadap masalah) yaitu dalam proses mencari masalah yaitu peserta didik dipancing melalui apersepsi dengan pancingan dari guru dan menjawab pertanyaan dari guru. Melalui peserta didik dapat diajak untuk berpikir kemudian dapat memecahkan suatu masalah sehingga untuk melatih mereka berkreativitas. Misalnya pada permasalahan pencarian ide (beberapa anak sudah inisiatif untuk mencari ide melalui aplikasi online) Ketika teknik pewarnaan anak juga mulai belajar memecahkan permasalahan pencampuran warna dari yang belum baik mencampur warna hingga semakin baik. Hal ini senada dengan pendapat dari Jamaris dalam Sujiono & Nurani (2010:38) mengemukakan bahwa secara umum karakteristik dari suatu bentuk kreativitas tampak dalam proses berpikir saat seseorang memecahkan masalah.

Ciri yang kedua adalah *Idea fluency* (kelancaran ide) yaitu proses peserta didik memikirkan ide-ide kreatif untuk menghasilkan sebuah karya. Peserta didik mempunyai ide yang beragam sehingga mereka bisa dikatakan kreatif. Dalam melukis proses *idea fluency* (kelancaran ide) merupakan langkah awal dari tahap melukis yaitu memunculkan ide kemudian peserta didik melanjutkannya dengan pembuatan sketsa. Dalam memunculkan ide guru ikut berperan untuk memunculkan karakter agar peserta didik mudah mengembangkan ide dan imajinasi mereka agar peserta didik mudah mengekspresikan diri mereka dalam berkreativitas di dalam karya seni. Hal ini senada dengan pendapat Suyadi (2014:171) yang mengatakan bahwa keterlibatan diri dalam seni dapat meningkatkan spontanitas dan ekspresi diri, mengontrol efek-efek

pembatasan dari inhibisi dan menghasilkan karya-karya kreatif. Berikut dilampirkan bukti dokumentasi foto sebagai penambah fakta pembuatan sketsa dengan banyak ide dari peserta didik.



Gambar 1. Membuat Sketsa oleh Kenzi (Sumber: Screenshot video wawancara peneliti, 2021)

Ciri yang ketiga *Idea Flexibility* (Keluwesan) dalam keluwesan sebuah ide membutuhkan referensi yang dapat menunjang kreativitas kemudian jawaban yang didapatkan dari peserta didik semua mencari referensi terlebih dahulu seperti dari internet, buku cerita yang ada gambarnya ataupun *youtube* untuk melihat tutorialnya. Hal ini dilakukan agar peserta didik mempunyai referensi lebih banyak dalam mengeksplorasi kreativitas dalam melukisnya dari segi penambahan ide, kerapian, pewarnaan dan lukisannya. Setelah menentukan ide dan membuat sketsa peserta didik melanjutkan untuk pewarnaan lukisan agar lebih bagus dan terlihat menarik dan hidup.

Dalam proses pewarnaan peserta didik menggunakan teknik basah (cat air) dan teknik kering (crayon dan pensil warna). Peserta didik mewarnai lukisan mereka masing-masing sesuai dengan ide dan kreativitas mereka masing-masing. Terlihat dari hasil produk lukisan yang peserta didik buat lebih ke gaya naturalisme dan realisme. Hal ini senada dengan pendapat dari Munandar dalam Fakhriyani (2016) dikatakan bahwa *flexibility* yaitu kemampuan yang digunakan untuk mengatasi bermacam masalah serta kemampuan menemukan sejumlah ide, jawaban-jawaban yang

bervariasi serta mencari sudut pandang dan mencari alternatif yang berbeda. Berikut dilampirkan bukti dokumentasi foto hasil lukisan anak yang memiliki gaya naturalis dan realisme.



Gambar 2. Hasil karya oleh Kenzi yang sudah diberi warna dan disempurnakan (Sumber: dokumentasi orang tua kenzi, 2021)

Keempat, originality (keaslian) Dimana peserta didik sudah mampu untuk membuat karya-karya lukis yang kreatif. Dalam proses pengembangan ide guru akan terlebih dahulu memberikan mereka contoh kemudian mereka mengembangkannya dengan hasil pemikiran sendiri. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa peserta didik mampu mengembangkan ide mereka apabila guru mencontohkan terlebih dahulu lukisan apa yang akan dibuat sehingga akan memudahkan mereka dalam mengembangkan kreativitas. Hal ini senada dengan pendapat dari Hamdani (2002:24) mengemukakan bahwa kreativitas dapat ditinjau dari 3 hal yaitu, 1) Kreativitas adalah suatu kemampuan, yaitu kemampuan membayangkan atau menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan membangun ide-ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah, dan menerapkan ide-ide yang sudah ada, 2) Kreativitas adalah suatu sikap, yaitu kemauan untuk menerima perubahan dan pembaharuan, bermain dengan ide dan memiliki fleksibilitas dalam pandangan, dan 3) kreativitas adalah suatu proses, yaitu proses bekerja keras dan terus menerus sedikit demi sedikit untuk membuat perubahan dan perbaikan terhadap pekerjaan yang dilakukan.

d. Peran Guru Dalam Mengembangkan

Kreativitas

Pengembangan kreativitas siswa hendaknya dimulai sedasar mungkin, dimulai sejak di lingkungan keluarga sebagai pendidikan prasekolah dan madrasah pertama bagi anak. Disaat akan mengembangkan keterampilan dan kecerdasan yang lain, kreativitas pada anak perlu di tanamkan dan ditingkatkan supaya kecerdasan anak berkembang secara maksimal. Terkadang banyak manusia tidak menyadari kemampuan yang ada pada dirinya, maka dari itu, sebagai manusia seyogyanya harus mengetahui bakat yang dimiliki agar bisa dikembangkan dan dimaksimalkan berdasarkan kemampuan untuk menunjang kebermanfaatannya bagi kehidupan Anak (Hidayat, Awliyah, & Suyadi, 2020). Disinilah peran guru sangat diperlukan untuk dapat mengarahkan dalam proses pengembangan bakat minat anak melalui kreativitas.

Minat Belajar, Dalam meningkatkan minat belajar peserta didik guru harus membuat kelas menjadi nyaman mungkin. Guru mendesain ruang kelas untuk pembelajaran melukis dengan baik. Di SD Muhammadiyah Condongcatur sendiri mempunyai studio khusus pembelajaran seni lukis. Namun pada saat pandemi ini studio seni lukis di setting menjadi studio untuk pembelajaran daring. Sehingga dalam pembelajaran melukis agar dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dengan membuat media berupa video pembelajaran yang menarik. Pada hal ini dapat dikatakan bahwa dalam meningkatkan minat belajar peserta didik dengan adanya ruang kelas yang nyaman dan media pembelajaran yang menarik maka hal tersebut dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat dari Maryana & Rachmawati (2013:51) mengemukakan bahwa lingkungan belajar merupakan sarana yang dengannya para pelajar dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, termasuk melakukan berbagai manipulasi banyak hal hingga

mereka mendapatkan sejumlah perilaku dari kegiatannya, dimana lingkungan belajar dapat diartikan sebagai “laboratorium” atau tempat bagi anak untuk berekspressi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.

Kemahiran dalam mengajar, guru seni lukis di SD Muhammadiyah Condongcatur ini merupakan guru yang sesuai dengan bidang yang diajarkan dimana guru seni lukis ini mempunyai latar belakang pendidikan S1-Pendidikan Seni Rupa. Hal ini senada dengan pendapat dari Usman (2006:1) menyatakan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Latar belakang pendidikan guru seni lukis di SD Muhammadiyah Condongcatur termasuk ke dalam kompetensi pedagogik guru yang diatur dalam Undang-Undang N0. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 agar guru memahami, menguasai, dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru dan menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kerpibadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Untuk latar belakang pendidikan guru termasuk ke dalam kompetensi pedagogik dimana guru mempunyai keahlian secara akademik dan intelektual merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina.

Selanjutnya untuk pembelajaran, guru menyiapkan seperti RPP sebagai acuan untuk menyampaikan materi. Dalam pembelajaran guru menggunakan strategi dan metode agar materi yang akan disampaikan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Kemahiran guru dalam mengajar sangat penting karena guru yang akan mengelola kelas sehingga guru mengambil peran penting kesuksesan dalam berlangsungnya pembelajaran.

Adil dan tidak Memihak, bahwa guru seni lukis di sekolah tersebut berlaku adil kepada seluruh peserta didik kelas IVA tidak

memilih-milih peserta didik yang sudah bisa dan yang belum bisa. Guru akan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang belum bisa hingga bisa. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa guru tidak boleh membedakan peserta didik berlaku adil itulah yang harus dilakukan oleh guru. Hal ini senada dengan pendapat menurut Isnawati (2010: 127), untuk dapat memiliki kualitas kepribadian yang tinggi, guru harus dapat berlaku adil kepada siswa terutama dalam penilaian maupun memperlakukan mereka, dalam memperlakukan peserta didiknya haruslah dengan cara yang sama tanpa membeda-bedakan. Hal ini termasuk ke dalam kompetensi sosial guru yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, yaitu komunikasi antara guru dengan peserta didik, sesama guru dan orangtua/masyarakat. Kompetensi sosial merupakan kemampuan dan keterampilan perilaku guru dalam kaitan dengan lingkungan sosialnya, seperti bersikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, empatik, adaptif, dan sebagainya, adapun aspek-aspek kompetensi sosial guru tersebut yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007.

Menggunakan penghargaan dan pujian, guru mengapresiasi karya-karya dari seluruh peserta didik dengan memberikan *reward* berupa nilai tambah dan pujian. Pemberian pujian untuk peserta didik merupakan cara untuk mengapresiasi dan sekaligus memberikan penghargaan atas usaha yang dilakukan peserta didik agar mereka menjadi lebih semangat lagi untuk belajar dan terus berkarya. Hal ini senada dengan pendapat dari Masrun (2002:10) mengemukakan bahwa untuk mendorong anak belajar, insentif material tidak selalu lebih efektif daripada insentif non material (misalnya pujian).

Pemberian terhadap masalah, dalam memberikan perhatian guru peka terhadap peserta didiknya terlihat dari beberapa peserta didik yang mempunyai masalah terlihat dari ekspresi mereka. Dan ketika melihat peserta didik yang terlihat mempunyai masalah guru

dapat memberikan motivasi dan solusi yang terbaik untuk peserta didiknya. Hal tersebut juga senada dengan pendapat Nurmalasari (2008) bahwa guru itu mempunyai keterlibatan dimana peranan guru sebagai pendidik juga sebagai orang tua di sekolah untuk memberikan solusi atas masalah yang dihadapi peserta didik.

Penampilan dan sikap menarik, guru seni lukis di SD Muhammadiyah Condongcatur dapat dikatakan bahwa guru seni lukis berpenampilan menarik dengan menggunakan seragam yang sudah ditentukan dari sekolah, selalu berpenampilan rapi dan berperilaku baik serta berwibawa. Guru merupakan contoh untuk peserta didiknya sehingga guru harus menjaga sikap dan perilaku agar dapat mencontohkan contoh-contoh yang positif untuk peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat Aqib (2009:27) seorang guru harus mempunyai kompetensi agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Th. 2005 kompetensi yang harus dipilih oleh seseorang guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam hal ini dikatakan bahwa guru harus berpenampilan dan bersikap menarik termasuk ke dalam kompetensi kepribadian guru.

Tabel 1. Hasil Temuan Kreativitas pada Pembelajaran Materi Lukis

No	Aspek	Hasil Temuan
1.	Ciri Anak Kreatif	Menggal informasi (rasa ingin tahu tinggi), inisiatif dan memiliki minta tinggi, tertarik kegiatan kreatif, imajinasi tinggi, percaya diri dilihat dari semangat diri dan mandiri dilihat dari proses pengerjaan sketsa sendiri dilihat langsung oleh guru.
2.	Indikator kreatifitas	Analisis obyektif dari karya, analisis subyektif dari makna dan arti karya, pengumpulan karya mandiri dan percaya diri, inventoris biografis dengan pengalaman

3.	Ciri utama kreatifitas	sehrain-hari peserta didik. Pemecahan masalah melalui proses pembelajaran teknik warna, kemunculan beragam sketsa, pemunculan gaya melukis tipe naturalis dan realisme, dengan pewarnaan media basah dan kering.
4.	Pengembangan kreatifitas (peran guru)	Adanya minat belajar, anak memahami materi lukis dengan baik karena kompetensi guru yang sesuai, karya dinilai sesuai evaluasi yang adil, pemberian reward pujian, sebagai <i>problem solving</i> yang baik bagi peserta didik, semangat dan penampilan ceria yang ditampilkan guru membuat peserta didik turut merasakan hal yang sama dan bersikap yang sama.

Berdasarkan hasil temuan tersebut maka berbagai teori pendukung kreatifitas dilihat dengan data pada proses pembelajaran berjalan dengan baik, dilihat dari 4 aspek yang dijadikan acuan dalam penelitian tersebut. Munculnya berbagai temuan ciri anak kreatif dengan beberapa indikator, lalu indikator kreatifitas yang menjadi acuan guru dan peneliti dalam melihat hasil karya peserta didik, selanjutnya ciri utama kreatifitas peserta didik yang muncul dari proses awal pembelajaran hingga terbukti dari hasil karya yang baik, hingga pengembangan kreatifitas (dilihat dari peran guru) pada pembelajaran materi lukis yang sangat mempengaruhi suasana hati peserta didik dan suasana pembelajaran di ruang kelas.

2. Referensi Dalam Membentuk Imajinasi dan Keaslian karya Peserta Didik

Proses kreativitas tidak terlepas dari sebuah referensi yang dapat memudahkan peserta didik untuk menghasilkan karya yang orisinal. Dalam penciptaan sebuah karya seni seseorang selalu memiliki sumber inspirasi untuk memunculkan

ide-ide kreatifnya. Ide tersebut dapat bersumber dari apa dan dimana saja. Sumber inspirasi juga tidak selalu merupakan objek-objek yang nyata tetapi juga bisa berupa olah imajinasi dari berbagai referensi dan perasaan yang sedang dialami kemudian diekspresikan ke dalam media yang diinginkan.

Proses penciptaan karya di mulai dari mencari referensi kemudian di olah dengan imajinasi untuk berangan-angan apa yang sudah ditangkap dan dibayangkan untuk dikembangkan. Hal ini senada dengan pendapat dari Arrasuli dalam Sahriati (2019) imajinasi adalah sebuah kerja akal dalam mengembangkan suatu pemikiran yang lebih luas daripada apa yang pernah dilihat, didengar dan dirasakan. Pengembangan imajinasi dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan ide-ide kreatifnya yang diekspresikan ke media melukis dan dapat menghasilkan karya yang orisinal hasil dari pengembangan pikiran dan ide yang mereka miliki.

Orisinalitas sebuah karya seni menurut Soedarso (2006:59) adalah sesuatu karya seni yang diciptakan oleh senimannya pasti mencerminkan pribadinya karena merupakan hasil ciptaannya berdasarkan pengamatan, pengolahan, dan diutarakan secara khas oleh dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa karya yang dihasilkan oleh peserta didik dimulai dari sebuah ide dengan mencari dari berbagai referensi kemudian dikembangkan oleh imajinasi untuk menghasilkan karya yang asli.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Kreativitas Melalui Pembelajaran SBdP Kelas IV Pada Mater Melukis di SD Muhammadiyah Condongcatur

a. Faktor Pendukung

Faktor lingkungan, faktor lingkungan sebagai pendukung dalam pembentukan kreativitas ini sudah terlaksana dengan baik di dalam lingkup sekolah. Sekolah memberikan dukungan terhadap pembelajaran seni lukis dan juga motivasi yang selalu diberikan kepada

peserta didik untuk menumbuhkan rasa minatnya ke dalam pembelajaran seni. Selain itu, sebagai bentuk apresiasi seni untuk hasil karya peserta didik yang terbaik di tampilkan di mading dan beberapa area sekolah yang dapat menampilkan hasil karya lukisan peserta didik. Dapat dikatakan bahwa di SD Muhammadiyah Condongcatur lingkungannya sudah mendukung peserta didik dalam pembentukan kreativitas baik dari guru seni lukis maupun guru yang lain. Dalam hal untuk mendukung pembentukan kreativitas peserta didik itu membutuhkan dorongan dari lingkungannya. Karena melalui lingkungan anak dapat berkembang sesuai dengan dorongan dari lingkungannya. Hal ini senada dengan pendapat dari Susanto (2013:123) mengemukakan tentang lima bentuk interaksi guru dan siswa di kelas yang dianggap mampu mengembangkan kecakapan kreatif siswa, yaitu: 1) Menghormati pertanyaan-pertanyaan yang tidak biasa, 2) Menghormati gagasan-gagasan yang tidak biasa serta imajinatif dari siswa, 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar atas prakarsa sendiri, 4) Memberi penghargaan kepada siswa, dan 5) Meluangkan waktu bagi siswa untuk belajar dan bersibuk diri tanpa suasana penilaian.

Faktor kepribadian, faktor kepribadian dalam mendukung pembentukan kreativitas dapat dikatakan bahwa faktor kepribadian ini dapat menjadi acuan dalam kreativitas seseorang, dimana hasil karya yang dihasilkan dapat menggambarkan kepribadian seseorang (12). Hal ini senada dengan pendapat dari Robert Kreitner & Angelo Kinicki dalam (Mukroma, 2019). Mengatakan bahwa: *"personality is defined as the combinations of stable physical and mental, characteristics that give the individual his or her identity"*. Kepribadian sebagai kestabilan karakteristik fisik dan mental yang menggambarkan identitas individunya. Karakteristik disini maksudnya bagaimana cara seseorang melihat, berpikir, dan bertindak yang didapatkan dari proses interaksi genetik dan lingkungan.

Faktor Minat dan Motivasi, faktor minat dan motivasi merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam pembentukan kreativitas. Dimana di dalam kreativitas itu harus ditumbuhkan rasa minat terlebih dahulu kemudian diberikan motivasi atau dorongan-dorongan agar kreativitas itu berkembang dengan baik. Hal ini senada dengan pendapat dari Djamarah (2008:166) mengemukakan bahwa minat mempunyai pengertian kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenangkan beberapa aktivitas. Slameto (2010:180) menambahkan bahwa minat adalah “suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.

Faktor penilaian, penilaian kreativitas berupa apresiasi karya dan memberikan penilaian. Hal ini dapat menjadi pendukung dalam pembentukan kreativitas karena sebuah penghargaan dan bentuk pengakuan atas usaha yang sudah dilakukan. Dalam apresiasi karya guru memberikan nilai hasil karya disesuaikan dengan kreativitas dari masing-masing peserta didik dan ada pemberian *reward* berupa tambahan nilai untuk peserta didik yang sudah berani menjawab beberapa pertanyaan dari guru. Dalam kegiatan pemberian *reward* dan mendapatkan nilai yang baik ketika pembelajaran ini merupakan suatu kegiatan dimana dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar. Hal ini senada dengan pendapat dari Sagala (2010:12) yang mengemukakan bahwa dalam behaviorisme terdapat teori belajar *trial dan error* yang dicetuskan oleh Thorndike.

b. Faktor Penghambat Kreativitas

Evaluasi, bahwa pemberian evaluasi pada saat proses berkarya itu merupakan hal yang dapat menghambat kreativitas. Paling tidak seharusnya guru melakukan penundaan dalam melakukan evaluasi dan melakukan evaluasi ketika semua peserta didik sudah selesai dan mengumpulkan karyanya. Pemberian evaluasi tidak dilakukan pada saat proses peserta didik berkarya hal ini akan menimbulkan perasaan pada peserta didik

merasa diamati ketika saat berkarya. Hal ini senada dengan pendapat dari Rogers dalam Munandar (2012:223) menekankan salah satu syarat untuk memupuk kreativitas konstruktif ialah bahwa tidak memberikan evaluasi atau paling tidak menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang *asyik* berkreasi.

Hadiah, bahwa dalam pembelajaran SBdP materi melukis di SD Muhammadiyah Condongcatur tidak ada pemberian hadiah dalam pembelajaran berlangsung. Guru menggantinya dengan pemberian nilai dan pemberian *reward*. Pemberian hadiah juga merupakan salah satu penghambat dalam kreativitas dan dapat mematikan kreativitas. Dalam pemberian hadiah ini dinilai kurang efektif karena akan membuat peserta didik berusaha apabila jika hanya diberikan hadiah saja dan ketika tidak diberikan hadiah maka peserta didik tidak ingin berusaha dan hanya mengharapkan hadiah saja. Hal ini senada dengan pendapat dari Munandar (2014:225) mengemukakan bahwa kebanyakan orang percaya bahwa pemberian hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan perilaku tersebut. Ternyata tidak, pemberian hadiah dapat merusak motivasi intrinsik dan mematikan kreativitas.

Persaingan, peserta didik kelas IVA di SD Muhammadiyah Condongcatur dapat dikatakan bahwa pada pembelajaran SBdP materi melukis tidak ada persaingan yang saling menjatuhkan. Persaingan yang ada di kelas IVA masih tergolong sehat dan mereka bersaing secara positif dalam bidang akademik dan dalam membuat karya lukis. Antara peserta didik pun tidak ada saling menjatuhkan dengan teman sejawat. Hal ini senada dengan pendapat dari Amabile dalam Altika & Hartijasti (2017) bahwa kompetisi lebih kompleks daripada pemberian evaluasi atau hadiah secara tersendiri, karena kompetisi meliputi keduanya. Biasanya persaingan terjadi apabila siswa merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan siswa lain dan yang terbaik akan menerima hadiah.

Lingkungan yang membatasi, di SD Muhammadiyah tidak ada kreativitas yang dibatasi semua peserta didik bisa mengembangkan kreativitas nya masing-masing terutama di dalam pembelajaran seni lukis. Dalam wawancara dengan Guru seni lukis SD Muhammadiyah Condongcatur diperoleh data sebagai berikut. "Kreativitas merupakan hal yang luas sehingga seseorang mempunyai kesempatan seluas-luasnya untuk mengeksplorasi ide nya agar berkembang dan kreativitas setiap orang itu berbeda tidak bisa disama ratakan sehingga sebagai guru kita hanya bisa memberikan arahan dan membimbing peserta didik untuk pembentukan kreativitas nya agar berkembang dengan maksimal (HS, guru seni lukis 2021)". Guru seni lukis tidak membatasi tetapi melakukan pengarahan agar kreativitas nya terbentuk dengan baik yang dilihat dari hasil karya lukis peserta didik. Salah satu hal yang dapat mematikan kreativitas yaitu salah satunya membatasi batasan mereka ingin mengembangkan imajinasinya yaitu lingkungan peserta didik yang dibatasi oleh guru maupun orang tua nya. Hal ini senada dengan pendapat dari Cropley dalam Adhipura (2001) mengemukakan bahwa karakteristik guru yang cenderung mematikan kreativitas yaitu guru yang menyatakan bahwa penekanan bahwa guru selalu benar, penekanan berlebihan pada hafalan, penekanan pada belajar secara mekanis teknik pemecahan masalah.

PENUTUP

Pembentukan kreativitas adalah upaya untuk menumbuhkan dan membentuk karakter-karakter orang yang kreatif dengan memberikan pengalaman belajar, pengetahuan dan motivasi melalui pembelajaran SBdP materi melukis. Dari pembelajaran SBdP materi melukis diketahui bahwa peserta didik kelas IVA SD Muhammadiyah Condongcatur ini sudah memiliki kreativitas yang baik seperti mempunyai rasa ingin tahu yang besar dengan selalu bertanya ketika pelajaran SBdP materi melukis berlangsung, kaya akan imajinasi yaitu

dengan menghasilkan karya lukisan dengan mengembangkan imajinasi yang mereka miliki, mempunyai sikap percaya diri dan mandiri dengan cara peserta didik yakin dengan hasil karya mereka buat dan serta tertarik dengan kegiatan yang kreatif yang mendukung dalam pembentukan kreativitas yaitu dengan cara melakukan kegiatan yang disesuaikan dengan minat mereka masing-masing peserta didik.

Guru melakukan analisis karya sebagai pembentukan awal kreativitas agar peserta didik dapat menghasilkan ide yang asli dari pemikiran mereka dengan melihat beberapa referensi yang diberikan. Kemudian kemampuan berpikir peserta didik dalam menemukan ide sudah baik didukung dengan factor lingkungan dimana guru seni lukis memberikan motivasi dan mendukung kegiatan kreativitas peserta didik, kemudian guru tidak membatasi kreativitas peserta didik. Peserta didik dibebaskan untuk berimajinasi sesuai dengan minat mereka masing-masing. Faktor penghambat dalam pembentukan kreativitas di SD Muhammadiyah Condongcatur ini adanya evaluasi yang dilakukan oleh guru seni lukis pada saat peserta didik berkarya karena ada beberapa peserta didik yang tidak bisa jika sedang berkarya dilihat oleh guru. Tetapi tidak semua peserta didik merasa tidak perca dalam pembentukan kreativitas.

Peserta didik diharapkan agar lebih aktif lagi pada saat pembelajaran dan mampu mengembangkan lagi kreativitas dalam membuat lukisan dan berani mengekspresikan diri dalam sebuah karya seni lukis dengan cara mencari referensi dan sumber yang sudah ada. Dan diharapkan tetap mempertahankan media dan model pembelajaran, serta mengembangkan media pembelajaran lebih menarik agar pembentukan kreativitas dalam pembelajaran SBdP materi melukis lebih baik dan lebih menyenangkan bagi peserta didik terutama pada saat pandemi *covid 19* ini. Dan tetap mempertahankan pembelajaran dan ekstrakurikuler melukis di sekolah agar kreativitas peserta didik lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhipura, A.A. 2001. *Pengembangan Model Layanan Bimbingan Berbasis Nilai Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak*. UPI Bandung.
- Aqib, Z. 2009. *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhriyani, D.V. 2016. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan Dan Sains*, 4(2), 196.
- Hamdani, A.S. 2002. *Pengembangan Kreativitas*. Jakarta: Pustaka As-Syifa.
- Hidayat, A., Awliyah, R.F., & Suyadi. 2020. Peran Full Day School Terhadap Perkembangan Kreativitas dan Seni Pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Taman Cendekia*, 04(02), 492–500.
- Isnawati, N. 2010. *Guru Positif-Motivatif*. Jakarta: Bee Media. 3
- Iswidharmanjaya, P., & Agung, G. 2004. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Maryana, R. & Rachmawati, Y. 2013. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Prenada Media.
- Masganti. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Medan: Perdana.
- Masrun. 2002. *Peran Psikologi di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukroma, F. 2019. Pengaruh Kepribadian (Personality) Dan Integritas Terhadap Kreativitas Guru SD Negeri di Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), 270.
- Munandar, U. 2002. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, U. 2012. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarna Indonesia.
- Munandar, U. 2014. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (3rd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustari, M. 2011. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang PRESS.
- Nurmalasari, Y. 2008. Broken Home: Dampak dan Solusi.
- Oktaviani, S. & Hairunnissa, H. 2020. Analisis Penerapan Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas V Sdn 009 Samarinda Ulu. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(2), 452. <https://doi.org/10.30738/tc.v4i2.8360>
- Rahmawati, Y. & Kurniawati, E. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sahriati. 2019. Kemampuan Imajinasi Kreatif Dalam Berkarya Seni Lukis Mixed Media Mahasiswa Kelas A Angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 2(1), 12.
- Santrock, J. 2011. *Child Development (Perkembangan Anak)*. Jakarta: Erlangga.
- Saridevita, A., Destiyantari, S., Asshiddiq, A., & Suherdi, D.A. 2020. Mengidentifikasi Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobandi, B. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Solo: Maulana Offset.
- Soedarso, S. 2006. *Trilogi Seni-Penciptaan, Eksistensi, dan Keguruan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Suhaya. 2016. Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreativitas. *Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 5.
- Sujiono, & Nurani, Y. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Sultika, B., & Hartijasti, Y. 2017. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kreativitas

- Dan Orientasi Inovasi di Tempat Bekerja. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen Tirtayasa*, 1(2), 184.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Usman, M.U. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yulianto, F. & Nashori, H. 2006. Kepercayaan Diri dan Prestasi Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(55–62).
- Zakiah, I. 2014. Mendorong Berpikir Kreatif Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Kajian Teks Kurikulum Kimia SMA. *Lantanida Journal*, 2(2), 142.

HASIL CEK_Artikel fery di Taman cendekia

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	media.neliti.com Internet Source	4%
2	www.scribd.com Internet Source	3%
3	docobook.com Internet Source	2%
4	jurnal.ustjogja.ac.id Internet Source	2%
5	doku.pub Internet Source	1%
6	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
7	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
8	mellyhandayanicyrus.wordpress.com Internet Source	1%
9	ejournal.ihdn.ac.id Internet Source	1%

10	repository.usd.ac.id Internet Source	1 %
11	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
12	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1 %
13	eprints.poltekkesjogja.ac.id Internet Source	1 %
14	adoc.pub Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On